



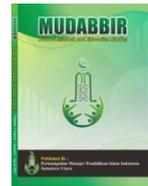
JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 4. Nomor 2 Tahun 2024

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>

ISSN: 2774-8391



PENGGUNAAN LANDSARCHIVARIS OLEH KOLONIAL BELANDA DALAM MEMBENDUNG ORGANISASI KEBANGKITAN BANGSA

Riziq Elfathir¹, Rizki Defit Zain², Aprian Soleh Foryani Harefa³,
Rangga Pratama PK⁴, T. M Hidayatullah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Email: riziqelfathir@gmail.com¹, rizkidefit37@gmail.com², hidayatampon@gmail.com³,
ranggapratamapk@gmail.com⁴, apriansoleh4@gmail.com⁵

ABSTRAK

Tulisan ini membahas peran lembaga kearsipan pada masa kolonial Hindia Belanda, yaitu Landsarchivaris, dalam mendukung dominasi kekuasaan kolonial dan memata-matai pergerakan nasional di Indonesia. Dengan pendekatan historis, penelitian ini menyoroti bagaimana sistem kearsipan modern menjadi alat represif untuk menghambat organisasi pribumi seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam. Selain itu, tulisan ini menghubungkan fenomena tersebut dengan kebangkitan nasional dan upaya masyarakat pribumi dalam melawan kolonialisme melalui pendidikan dan organisasi modern. Tulisan ini juga menggarisbawahi perbedaan pola perlawanan Asia dan Eropa, terutama peran dokter dalam gerakan nasionalisme di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem kearsipan kolonial tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi juga alat kekuasaan yang efektif dalam melanggengkan penjajahan.

Kata Kunci: Landsarchivaris, kolonialisme, kebangkitan nasional, kearsipan, pergerakan nasional.

ABSTRACT

This paper discusses the role of archival institutions during the Dutch East Indies colonial period, namely Landsarchivaris, in supporting the dominance of colonial power and spying on the national movement in Indonesia. With a historical approach, this study highlights how the modern archival system became a repressive tool to inhibit native organizations such as Budi Utomo and Sarekat Islam. In addition, this paper connects this phenomenon with the national awakening and the efforts of native communities to fight colonialism through education and modern organizations. This paper also underlines the differences in Asian and European resistance patterns, especially the role of doctors in the nationalist movement in Indonesia. These findings indicate that the colonial archival system was not only an administrative instrument, but also an effective tool of power in perpetuating colonialism.

Keywords: Landsarchivaris, colonialism, national awakening, archives, national movement.

PENDAHULUAN

Masa kolonialisme menjadi bagian catatan kelam Sejarah bangsa Indonesia. Bangsa makmur nan diberkahi ini diperlakukan sebagai 'gundik' oleh bangsa kulit putih, sedari mereka mendarat di kepulauan kaya rempah-rempah, Maluku. Jutaan orang mati sia-sia melayani nafsu dari para manusia yang datang dari antah-berantah, mengeksploitasi setiap sudut bangsa ini. Dalam perkembangannya, bukan berarti anak bangsa-bangsa lumpuh tak memberontak. Diponogoro di Jawa, Sultan Hasanuddin di Makassar, Teuku Umar di Aceh, Imam Bonjol di Sumatera Barat. Dikarenakan cara perlawanan yang primitif menjadikan setiap pergerakan mereka dapat dipatahkan oleh kekuasaan kolonial. Kolonial sudah menggunakan kekuatan modern yang maha dahsyat. Kekuatan yang berjalan didalam sunyinya kegelapan, abu yang menyesakkan, dinginnya tembok. Kekuatan yang menjadikan kekuasaan kolonial seolah-olah di perkuat oleh kekuatan santet tertinggi, bahkan dari dukun paling sakti sekalipun. Kekuatan ini dinamakan dengan 'Landsarchivaris.' Yang pada masa kemerdekaan ini dinamakan sebagai 'Arsip Nasional Republik Indonesia'.

Melalui lembaga ini, pemerintah Hindia Belanda membelenggu setiap pergerakan bawah tanah yang berjalan di tengah pribumi. Organisasi modern yang baru saja merembes masuk ke masyarakat Indonesia membuat Landsarchivaris kian kuat pondasinya. Ia menjadi sebuah tempat dimana para pejabat Gubernur memata-matai pergerakan bangsa yang telah meraka bodohkan dari segala kebodohan itu. Mereka tak ingin kekuasaan Gubernur menjadi goyah karena pergerakan itu.

Landsarchivaris dikukuhkan pada tanggal 28 Februari 1892. Landsarchief dipimpin pertama kali oleh Jacob Anne Van der Chijs dan berhasil menghasilkan gagasan tentang Landsarchivaris (arsiparis) serta berfokus pada penerbitan di bidang kearsipan yang terlihat dari karya-karyanya *Realia* dan *Nedelansch Indisch Plakaaatboek 1602-1811*. Adapun tugas Landsarchief pada saat itu antara lain merawat dan mengelola arsip secara ilmiah, mengembangkan kearsipan di Hindia Belanda, ikut serta dalam penilaian dan penulisan sejarah Hindia Belanda, dan memberikan penerangan tentang sejarah Hindia Belanda. (Syawali dkk., 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan metode perpustakaan (*library research*) untuk menganalisis peran *Landsarchivaris* dalam konteks kolonialisme di Hindia Belanda serta dampaknya terhadap pergerakan nasional Indonesia. Metode perpustakaan dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sumber-sumber tertulis yang relevan guna memahami fenomena sejarah secara mendalam.

Tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang tersedia di perpustakaan, arsip digital, dan sumber daring terpercaya. Sumber primer meliputi dokumen-dokumen arsip kolonial, laporan resmi pemerintah Hindia Belanda, dan publikasi sejarah yang

terkait dengan aktivitas *Landsarchivaris*. Sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal akademik, prosiding konferensi, serta karya-karya ilmiah lain yang membahas sejarah kearsipan dan pergerakan nasional.

2. Kritik Sumber Semua sumber yang diperoleh dianalisis menggunakan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memverifikasi keaslian dan kredibilitas dokumen, seperti memastikan tanggal penerbitan, penulis, dan konteksnya. Kritik internal digunakan untuk menilai isi dokumen, termasuk keakuratan data, bias yang mungkin ada, serta relevansinya terhadap penelitian.
3. Analisis Data Data yang telah terverifikasi dianalisis secara deskriptif-analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks dan fakta historis terkait *Landsarchivaris*, sementara analisis analitis bertujuan menafsirkan hubungan antara aktivitas lembaga ini dengan upaya kolonial dalam mengontrol pergerakan nasional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan dampak aktivitas *Landsarchivaris* terhadap dinamika sosial-politik masa kolonial.
4. Interpretasi Hasil Hasil analisis diinterpretasikan dengan menghubungkan data historis dengan teori-teori yang relevan, seperti teori kekuasaan kolonial dan pergerakan nasional. Interpretasi ini dilakukan untuk memahami bagaimana sistem kearsipan kolonial berfungsi sebagai alat penindasan sekaligus memengaruhi strategi perlawanan pribumi.
5. Penyusunan Laporan Tahapan akhir adalah penyusunan laporan penelitian yang memuat temuan-temuan utama, analisis, serta implikasi dari hasil penelitian ini. Laporan disusun secara sistematis agar memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam kajian sejarah dan ilmu sosial. Dengan menggunakan metode perpustakaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang hubungan antara pengelolaan arsip kolonial dan perkembangan pergerakan nasional di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebangkitan Nasional

Multatuli menuliskan roman yang menggemparkan kekuasaan kolonial Netherland. Juru tulis dari tanah rendah sudah mulai mencaci dan mempertanyakan legitimisasi dari kekuasaan penguasa mereka di Hindia. Menuntut parlemen Netherland untuk mengesahkan politik etis atas bangsa yang mereka peras. Tuntutan itu berhasil dan sistem tanam paksa dihapus dari Hindia.

Pemerintah Netherland menjadi lebih liberal paska roman itu terbit. Pendidikan mulai disediakan kepada Pribumi walau tidak semuanya dapat merasakan. Golongan Priayi mendapatkan pendidikan dari ELS hingga HBS. Pendidikan yang terdiri dari kurikulum Netherland yang menggunakan bahasa pengantar Belanda. Namun, masih terdapat ketidakpuasan dari para penganut politik etis, dimana mereka ingin agar dokter-dokter juga dapat berasal dari kaum Pribumi. Berbarengan dengan tuntutan itu, terjadi wabah cacar yang mematikan di daerah pabrik gula berada. Wabah menjalar

bagai kutukan, menyambar siapa pun tanpa ampun. Pemimpin pabrik, juru bayar, mandor, petani sekalipun akan mati. Dalam kesemerautan ini, kekurangan dan mahalannya dokter dari Netherland menjadikan alasan membangun sekolah dokter bagi pribumi kian menggema. Maka didirakannya School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA) atau Dokter Djawa School, yaitu sekolah pendidikan kedokteran bagi pribumi yang dibuka hingga tahun 1925. Tempat itu sekarang dinamakan sebagai gedung kebangkitan nasional. (*Museum Kebangkitan Nasional*, t.t.)

Mahasiswa dari STOVIA menyadari bahwa apa yang rakyat mereka rasakan adalah sesuatu yang tidak sepatutnya mereka rasakan. Mereka berhak untuk berjalan diatas kakinya sendiri. Perlakuan ini muncul setelah pemberontakan kaum Samin menjadi terkenal di Hindia. Ia tidak melakukan sebuah kekerasan seperti pemberontakan biasanya. Mereka melakukan boikot kerja di pabrik gula yang menjadikan mesin-mesin tidak berjalan dan modal menjadi mandet. Pabrik rugi berjuta-juta gulden. Penindasan yang dialami Trunodongso dimana petak sawahnya yang luas dan subur diambil paksa oleh pabrik gula demi diubah menjadi ladang tebu yang menjajikan harganya. Padahal ia menggantungkan diri dan keluarga dari rezeki yang tumbuh ditanah nenek moyangnya itu.

Sesudah cerita ini ramai, para siswa stovia menjadi sadar bahwa bangsa ini membutuhkan sebuah organisasi modern. Menghimpun segala golongan melawan hukum kolonial yang tidak adil, membuat kurikulum sendiri, serta menjadi advokat bagi kaum-kaum petani. Sehingga pada tahun 1908 tanggal 20 May, didirikanlah sebuah organisasi pelajar jawa yang diberikan nama Budi Oetom (*Budi Utomo - Wikipedia*, t.t.). Sebuah perkumpulan dokter yang ingin menyembuhkan bangsanya itu dari parasit kolonial Eropa. Pergerakan ini secara tidak langsung mengambil inspirasi dari pemberontakan kaum muda di Dinasti Ming, dimana mereka melempar Kaisar dari tahtanya dan mengibarkan Republik Tiongkok yang dipimpin Tsun Yat Sen. Terlebih lagi di seberang pulau Mias, di kepulauan Filipina. Mereka mampu mengusir Spanyol dan setelah itu Amerika Serikat, mendeklarsikan diri sebagai Republik pertama di Asia! Bahkan kekuatan itu dipimpin oleh seorang dokter, manusia bernama Jose Rizal (Samad, 2011)

Berbeda dengan pemberontakan Eropa yang berawal dari para ahli hukum. Di Asia pemberontakan di pimpin oleh para dokter. Anomali ini terjadi karena orang Eropa sangat mengerti mengenai hak yang melekat pada dirinya. Mereka akan sangat gusar dan meledak amarahnya jika hak-hak mereka itu dilanggar. Oleh karenanya kita mengenal hukum Eropa yang begitu canggih dan rumit mengatur seluk beluk masyarakatnya. Di Asia, mereka sudah terbiasa hidung dikungkung oleh kaum Feodal. Mereka tak mengerti apa itu hak. Mereka tak akan mau memberontak jika tanahnya, hartanya, keluarganya diambil karena mereka tahu bahwa tak ada alat yang membantu mereka seperti akan halnya di Eropa sana. Oleh karena tabiat itu, pemberontakan di Asia dipimpin oleh para dokter yang mengobati raga para penduduknya. Mereka yang berani menentang segala kekuatan penindas bercokol di tanah leluhurnya.

Kekuatan Tak Kasat Mata

Gubernur yang mulai gusar dan merasa sewaktu-waktu kaum Hindia ini akan menusuk merasa harus segera mengambil tindakan represif. Namun Ia sadar bahwa apa yang dilakukan oleh kaum pribumi ini benar menurut hukum kolonial. Organisasi seperti Budi Oetomo, Syarikat Dagang Islam, Tjong Hoa Hwee Koan dan lain sebagainya telah mendapatkan izin tertulis dari pemerintahan kolonial. Namun pergerakan yang terlalu menggeliat, mengkritik segala peraturan Gubernur menggoyahkan kekuasaan kolonial.

Putus asa tak tahu apa yang harus diperbuat, akal busuk pun mulai tumbuh dalam kuatan mereka. Mereka menempuh jalur tak resmi dan gelap yang seharusnya bertentangan dengan moral Eropa. Para bandit di kumpulkan untuk menggoyahkan Pribumi. Diharapkan agar bandit ini meninggalkan pesan pada kaum pribumi ini agar tidak main-main dengan harkat martabat Gubernur, wakil Ratu Wilhemnia yang agung dan masyhur itu. Barang siapa yang mengganggu Gubernur maka Ia mengganggu kedaulatan Ratu!

Saat itu pribumi sudah mulai menerbitkan koran mereka sendiri. Menggunakan perhimpunan modal para anggota dan iuran bulanan pembaca. Berisi segala macam aduan kaum pribumi dan perkembangan yang terjadi di Dunia. Koran itu diharapkan mampu untuk menjangkau dari tiap-tiap lapisan, maka dipergunakan lah Melayu sekolahan dalam penulisannya.

Gubernur memerintahkan Landsarchivaris agar bertindak dengan berkerja sama dengan kepolisian terkhusus wilayah Betawi. Memata-matai setiap pergerakan mereka melalui kertas-kertas yang disusun menurut ilmu Eropa. Dipergunakan lah kekuatan senyap itu untuk menghancurkan pergerakan pribumi, menahan gelombang dan melepaskan hujan kebodohan pada pribumi. Mulai dari pensensoran, hingga penuduhan yang tidak berdasar dijatuhkan pada tiap-tiap yang berani mengganggu kekuasaan Gubernur dan modal-modal yang ditanamkan di wilayahnya.

Landsarchivaris menggunakan metode modern Eropa dimana lembaga ini mengatur segala arsip yang tersimpan atas nama pemerintahan Gubernur dan memelihara segala dokumen atas nama Gubernur. Para archiver menggunakannya sebagai bahan metodologi Ilmiah agar perencanaan penumpasan kegiatan bawah tanah pribumi tuntas dan dapat dinetralkan pengaruhnya.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Landsarchivaris* memiliki peran penting sebagai instrumen kekuasaan kolonial dalam mengawasi dan mengendalikan pergerakan pribumi di Hindia Belanda. Melalui pengelolaan arsip yang sistematis dan penggunaan metode ilmiah, lembaga ini berfungsi tidak hanya sebagai pengelola dokumen administratif, tetapi juga sebagai alat pengawasan dan represi terhadap organisasi-organisasi yang dianggap dapat mengancam stabilitas pemerintahan kolonial.

Meski menghadapi pengawasan ketat dari *Landsarchivaris*, pergerakan nasional seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam berhasil menunjukkan adaptasi yang signifikan. Organisasi-organisasi ini memanfaatkan jaringan sosial, pendidikan, dan media untuk memperluas pengaruh dan menyebarkan gagasan kebangkitan nasional. Tekanan kolonial justru memotivasi pribumi untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memperjuangkan hak dan kemandirian bangsa.

Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan arsip dapat menjadi alat politik yang kuat dalam mendukung atau menghambat perubahan sosial. Dalam konteks modern, pelajaran dari sejarah *Landsarchivaris* menekankan pentingnya pengelolaan informasi yang transparan dan etis untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan mendukung demokrasi.

Dengan demikian, *Landsarchivaris* tidak hanya mencerminkan wajah kolonialisme di Hindia Belanda, tetapi juga menjadi salah satu katalis bagi lahirnya kesadaran nasional di kalangan pribumi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam studi sejarah dan pengelolaan informasi serta memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara sistem arsip dan dinamika sosial-politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2008). *Sejarah Landsarchivaris di Hindia Belanda*. Jakarta: ANRI.
- Budi Utomo. (t.t.). Diambil 6 Desember 2024, dari <https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/museum+kebangkitan+nasiona>
- Ricklefs, M.C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Samad. (2011). *Peranan Jose Rizal Dalam Pergerakan Nasionalisme Filipina*.
- Syawali, M., Fathan, A., Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). Sejarah dan Perkembangan Sistem Kearsipan di Indonesia pada Masa Kolonial hingga Sekarang. Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* (Vol. 1). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Taylor, J.G. (2003). *The Social World of Batavia: European and Eurasian in Dutch Asia*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Van der Kroef, J.M. (1956). "Indonesian Nationalism and Sarekat Islam". *The Far Eastern Quarterly*, 15(4), 527-553.